

Analisis Jaring Pengaman Kebijakan Makroprudensial Dan Kebijakan Moneter Terhadap Kondisi Tingkat Pengangguran Di Indonesia

Fita Faelasufa K.D.^{1*}, Hadi Sasana², Jalu Aji Prakoso^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

✉ jaluaji@untidar.ac.id

Abstrak

Tingkat pengangguran terbuka menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini mengkaji pengaruh dari instrument kebijakan makroprudensial dengan variabel pasar uang antar bank, *loan to value*, giro wajib minimum, dan kredit pemilikan rumah, serta instrument kebijakan moneter dengan variabel jumlah uang beredar, utang luar negeri, suku bunga, dan kurs terhadap tingkat pengangguran terbuka dan inflasi di Indonesia Periode 2010Q2-2020Q1. Metode penelitian ini menggunakan persamaan simultan model *Two Stage Least Square* (2SLS). Hasil uji analisis simultan menunjukkan variabel tingkat pengangguran terbuka tidak terdapat pengaruh secara simultan dengan inflasi. Sedangkan hanya variabel kurs yang terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan hanya variabel jumlah uang beredar yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Keywords:

Inflasi; Kebijakan Makroprudensial; Kebijakan Moneter; Tingkat Pengangguran Terbuka

Abstract

The open unemployment rate is a benchmark for community welfare. This research examines the influence of macroprudential policy instruments with the variables of the interbank money market, minimum statutory reserves, loan to value, and home ownership credit, as well as monetary policy instruments with the variables of money supply, foreign debt, interest rates, and exchange rates on the unemployment rate, open and inflation in Indonesia for the 2010Q2-2020Q1 period. This research method uses the simultaneous equation Two Stage Least Square (2SLS) model. The results of the simultaneous analysis test show that the open unemployment rate variable has no simultaneous influence on inflation. Meanwhile, only the exchange rate variable has a significant influence on the open unemployment rate, and only the money supply variable has a significant influence on inflation.

Kata Kunci:

Inflation; Macroprudential Policy; Monetary Policy; Unemployment

PENDAHULUAN

Pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar yang menimpa hampir semua negara berkembang. Pengangguran di Indonesia merupakan masalah yang semakin meningkat tiap tahunnya. Jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat, salah satu penyebabnya adalah angkatan kerja yang semakin meningkat akibat pertumbuhan jumlah penduduk. Pengangguran dapat menimbulkan keresahan sosial dan kemiskinan jika tidak segera diatasi. (Muslim, 2014).

Menurut Adriyanto et al. (2020) Meskipun angkatan kerja di Indonesia tergolong tinggi, namun peluang kerja terbatas, tingkat partisipasi angkatan kerja menurun, dan kondisi pasar tenaga kerja berubah dengan cepat. Setiap negara mempunyai kebijakan untuk menyelesaikan masalah tingkat pengangguran. Di Indonesia, kebijakan fiskal dan moneter merupakan kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah, dan salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi masalah tingkat pengangguran.

Krisis keuangan tahun 2008 menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan. Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi akibat depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Setelah krisis yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan resesi ekonomi, langkah-langkah makroprudensial diambil untuk menjadi pelengkap kebijakan moneter yang tidak dapat menjamin stabilitas sistem keuangan. Kebijakan makroprudensial dan kebijakan moneter akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan. Jika sistem keuangan tidak stabil maka dapat menyebabkan inflasi yang berdampak pada tingkat pengangguran.

Kenc (2015) Kebijakan makroprudensial diartikan sebagai kebijakan yang menggunakan perangkat prudensial untuk membatasi risiko tertentu dan risiko kegagalan sistem keuangan. Instrumen kebijakan moneter dapat menjamin stabilitas harga, namun diperlukan kesempatan yang lebih dari kebijakan makroprudensial untuk memperoleh stabilitas sistem keuangan dalam hal stabilitas nilai tukar. (Hidayati & Sugiyanto, 2020).

Kurva Philips menunjukkan adanya hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, artinya jika inflasi tinggi maka pengangguran akan rendah. Philips dalam Mankiw (2000) menyatakan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Terdapat *trade-off* antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran: jika tingkat pengangguran tinggi, maka tingkat inflasi rendah; sedangkan jika tingkat pengangguran rendah maka tingkat inflasi tinggi. Kurva Philips menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi (Hadiyan, 2018). Berdasarkan hipotesis bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, menurut teori permintaan maka permintaan akan meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Akibat dari terjadinya krisis 2008 yang menyebabkan memburuknya perekonomian sehingga hadir kebijakan makroprudensial untuk melengkapi kebijakan moneter yang tidak mampu dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sendiri. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Jaring Pengaman Kebijakan Makroprudensial dan Kebijakan Moneter Terhadap Kondisi Tingkat Pengangguran di Indonesia

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto, (2018) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara obyektif objek atau subjek yang diteliti dan berupaya menggambarkan secara sistematis dan tepat terkait fakta dan karakteristik objek atau frekuensi yang diteliti.

Menurut Sugiyono, (2017) variabel penelitian merupakan suatu hal berbentuk konsep atau karakteristik yang peneliti identifikasi sebagai objek kajian untuk dipelajari dan diperoleh informasi lebih lanjut tentang hal tersebut dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yakni tingkat pengangguran terbuka, inflasi, pasar uang antar bank, giro wajib minimum, *loan to value*, kredit pemilikan rumah, jumlah uang beredar, utang luar negeri, suku bunga, dan kurs periode tahun 2010 kuartal kedua sampai dengan tahun 2020 kuartal pertama.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data dipublikasikan Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan untuk studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan literatur berupa jurnal, materi kuliah, artikel dan sumber buku lainnya yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian Persamaan Simultan. Variabel-variabel dalam persamaan simultan tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Metode simultan digunakan untuk mencari korelasi atau hubungan timbal balik antara dua variabel. Model persamaan simultan adalah model persamaan yang memuat satu variabel tak bebas dan lebih dari satu persamaan.

Model persamaan simultan yaitu model yang menguraikan adanya hubungan timbal balik antar variabel bebas dan variabel terikat. Ada dua metode untuk memperkirakan indikator suatu sistem persamaan simultan: metode persamaan sederhana dan metode sistem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Stage Least Square* (2SLS) yang digunakan untuk mengestimasi parameter.

Metode analisis 2SLS (*Two Stage Least Squares*) digunakan untuk memperkirakan koefisien struktural dari koefisien persamaan bentuk tereduksi pada persamaan struktural yang dikembangkan dalam 2SLS, variabel yang sesuai dengan kesalahan standar digantikan dengan nilai yang diperoleh dari hasil regresi antar variabel. Seperti namanya, karena semua variabel dalam sistem persamaan bersifat endogen, metode ini terdiri dari dua penerapan OLS yang berurutan (Wulandari, 2010). Bentuk persamaan structural tingkat pengangguran terbuka dan inflasi sebagai berikut:

Bentuk persamaan simultan pada tingkat pengangguran terbuka:

$$TPT = \alpha_0 + \alpha_1 INF_t + \alpha_2 KPR_t + \alpha_3 LTV_t + \alpha_4 SB_t + \alpha_5 ULN_t + \alpha_6 KURS_t + \varepsilon_{t1}$$

Bentuk persamaan simultan pada inflasi:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 TPT_t + \beta_2 PUAB_t + \beta_3 GWM_t + \beta_4 JUB_t + \beta_5 SB_t + \varepsilon_{t2}$$

Keterangan:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

INF : Inflasi

PUAB : Pasar Uang Antar Bank
 KPR : Kredit Pemilikan Rumah
 GWM : Giro wajib Minimum
 LTV : *Loan to Value*
 JUB : Jumlah Uang Beredar
 ULN : Utang Luar Negeri
 SB : Suku Bunga
 KURS : Kurs
 α_0, β_0 : Konstanta
 ε_t : *Error Terms time series*

Sebelum memperkirakan parameter, perlu dilakukan identifikasi masalah untuk memeriksa apakah model persamaan yang dibuat dapat diterapkan menerapkan metode *Two Stage Least Square (2SLS)* atau tidak. Dapat menggunakan uji kondisi order dan kondisi rank untuk mengidentifikasi masalah ini. Menurut kondisi order, jika persamaan model memenuhi persyaratan, model dikatakan terdefinisi apabila model menunjukkan $K - k \geq m - 1$ maka disebut *over identified*. Apabila $K - k = m - 1$ maka disebut *exactly identified* dan apabila $K - k < m - 1$ maka persamaan tersebut dikatakan *unidentified*. Dimana:

m : Jumlah variabel endogen pada persamaan yang telah ditentukan
 M : Jumlah seluruh variabel endogen pada model persamaan simultan
 k : Jumlah variabel yang telah ditetapkan pada persamaan yang diberikan
 K : Jumlah seluruh variabel yang telah ditetapkan dalam model, termasuk intersep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode identifikasi digunakan untuk mengidentifikasi model persamaan simultan, metode identifikasi merupakan metode yang secara cepat mampu memastikan apakah suatu persamaan simultan bias diestimasi atau tidak (Widajarno, 2007). Terdapat dua metode yang digunakan yaitu *order condition* dan *rank condition*. Berdasarkan syarat urutan persamaan struktural dari model persamaan simultan, ditentukan bahwa jumlah variabel eksogen yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan harus lebih sedikit satu dari jumlah variabel endogen yang dimasukkan ke dalam model. Hasil identifikasi dengan kondisi order adalah sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Uji Identifikasi Persamaan Simultan

Persamaan	m	k	K	$K - k > m - 1$	Identifikasi
TPT	1	5	8	Terpenuhi	<i>Over Identified</i>
INF	1	4	8	Terpenuhi	<i>Over Identified</i>

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa persamaan struktural ditentukan sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi order terpenuhi. Suatu model persamaan simultan dapat dikatakan teridentifikasi apabila memenuhi syarat keteraturan kondisi order. Berdasarkan kondisi rank, model persamaan simultan dikatakan terdefinisi apabila satu determinan bukan nol dapat dibentuk dari koefisien suatu variabel yang tidak

terdapat pada persamaan tersebut, melainkan pada persamaan model yang lain dalam bentuk persamaan simultan.

Untuk menganalisa data yang bersifat *multivariate* digunakan analisis *Two Stage Least Square*. Hasil estimasi parameter model persamaan simultan dengan menggunakan 2SLS dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Persamaan Simultan

Model	Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Model 1 TPT	C	0.071913	0.767543	0.4484
	INF	-0.017114	-0.23132	0.8185
	KPR	-1.15E-05	-1.82235	0.0778
	LTV	-0.378775	-1.38233	0.1764
	SB	-0.031734	-0.28978	0.7739
	ULN	-1.10E-06	-0.10714	0.9153
	KURS	0.000244	2.428363	0.021
Model 2 INF	C	-0.433185	-1.97028	0.0572
	TPT	0.495523	0.430709	0.6695
	PUAB	4.62E-05	1.552439	0.1301
	GWM	3.39E-06	0.745504	0.4612
	JUB	3.80E-06	3.242699	0.0027
	SB	0.56237	1.400694	0.1706

Sumber: EvIEWS 10, 2023 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperoleh estimasi dari persamaan simultan dengan menggunakan metode 2SLS:

- Persamaan tingkat pengangguran terbuka:

$$\widehat{TPT}_t = 0.071913_t - 0.017114_{INF} - (1.15 - 055_{KPR}) - 0.378775_{LTV} - 0.031734_{SB} - (1.10E - 06_{ULN}) + 0.000244_{KURS}$$

Persamaan diatas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,078 menunjukkan jika variabel INF, KPR, LTV, SB, ULN, KURS sama dengan nol maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,078. *Ceteris paribus*.
2. Koefisien variabel INF sebesar -0.017114 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel INF sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar -0.017114 . *Ceteris paribus*.
3. Koefisien variabel KPR sebesar $-1.15E - 055$ menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel KPR sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar $-1.15E - 055$. *Ceteris paribus*.
4. Koefisien variabel LTV sebesar -0.378775 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel LTV sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar -0.378775 . *Ceteris paribus*.

5. Koefisien variabel SB sebesar -0.031734 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan SB sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar -0.031734. *Ceteris paribus*.
6. Koefisien variabel ULN sebesar -1.10E-06 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan ULN sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar -1.10E-06. *Ceteris paribus*.
7. Koefisien variabel KURS sebesar 0.000244 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan KURS sebesar satu satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan sebesar 0.000244. *Ceteris paribus*.

- Persamaan inflasi:

$$\widehat{INF} = -0.433185_t + 0.495523_{TPT} + (4.62E - 05_{PUAB}) - (3.39E - 06_{GWM}) + (3.80E - 06_{JUB}) + 0.56237_{SB}$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta INF sebesar -0.433185 menunjukkan jika variabel TPT, PUAB, GWM, JUB, SB sama dengan nol maka INF mengalami penurunan sebesar -0.433185. *Ceteris paribus*.
2. Koefisien variabel TPT sebesar 0.495523 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel TPT sebesar satu satuan, maka INF akan mengalami peningkatan sebesar 0.495523. *Ceteris paribus*.
3. Koefisien variabel PUAB sebesar 4.62E - 05 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel PUAB sebesar satu satuan, INF akan mengalami peningkatan sebesar 4.62E - 05. *Ceteris paribus*.
4. Koefisien variabel GWM sebesar 3.39E - 06 bahwa setiap terjadi peningkatan variabel GWM sebesar satu satuan, maka INF akan mengalami peningkatan sebesar 3.39E - 06. *Ceteris paribus*.
5. Koefisien variabel JUB sebesar 3.80E - 06 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan JUB sebesar satu satuan, maka INF akan mengalami peningkatan sebesar 3.80E - 06. *Ceteris paribus*.
6. Koefisien variabel SB sebesar 0.56237 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan SB sebesar satu satuan, maka INF akan mengalami peningkatan sebesar 0.56237. *Ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan simultan yang kuat antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat inflasi. Sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah et al., (2021) bahwa kedua variabel ini tidak memiliki hubungan timbal balik di mana variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap inflasi. Fenomena ini berkaitan dengan kompleksitas struktur ekonomi Indonesia yang terdiri dari berbagai sektor, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap dinamika ekonomi yang rumit.

Situasi ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk faktor sosial, politik, dan ekonomi. Terkadang, tingkat pengangguran terbuka dapat menunjukkan penurunan sementara tingkat inflasi tetap stabil atau bahkan menurun (Nasution & Huzaifah,

2016). Hal tersebut bisa disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat, investasi yang meningkat, atau peningkatan produktivitas dalam berbagai sektor ekonomi. Namun, pada saat yang sama, ada situasi di mana tingkat pengangguran terbuka dapat meningkat bersamaan dengan peningkatan inflasi, yang mungkin terkait dengan fluktuasi harga komoditas global, perubahan dalam kebijakan moneter, atau faktor eksternal lainnya.

Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa, (2022) dalam temuannya menjelaskan bahwa Variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan taraf signifikasi yang dinyatakan tidak signifikan. Hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Pada tingkat inflasi yang rendah atau moderat, seperti yang sering terjadi di Indonesia, dampak inflasi terhadap pengangguran cenderung tidak signifikan. Inflasi yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan sehat, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang investasi. Oleh karena itu, pada tingkat inflasi yang relatif rendah, pengangguran cenderung tetap terkendali.

Variabel kredit pemilikan rumah (KPR) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wiguna, (2022) bahwa tingkat pengangguran dan tingkat kepemilikan rumah memiliki hubungan negative. Tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan dengan permintaan KPR. Saat tingkat pengangguran meningkat, jumlah individu yang mencari pekerjaan menjadi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat, termasuk dalam hal keinginan mereka untuk memiliki rumah melalui KPR. Permintaan yang rendah dapat mengakibatkan penurunan harga rumah dan mempengaruhi stabilitas pasar perumahan. inflasi juga memiliki potensi untuk memengaruhi hubungan antara KPR dan tingkat pengangguran terbuka.

Salah satu alasan mengapa pengaruh ini bisa dianggap negatif adalah karena kredit pemilikan rumah dapat mendorong konsumen untuk mengalokasikan sebagian besar sumber daya finansial mereka ke dalam pembelian rumah. Ketika individu atau keluarga menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk membayar cicilan hipotek, mereka mungkin cenderung mengurangi konsumsi barang dan jasa lainnya. Hal ini dapat mengurangi permintaan agregat dalam perekonomian, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Namun, dampak ini tidak selalu signifikan karena ada banyak faktor lain yang memengaruhi tingkat pengangguran.

Variabel *loan to value* berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. *Loan to Value* (LTV) dapat menjadi bagian dari kebijakan makroprudensial yang bertujuan untuk mengendalikan risiko keuangan sistemik dan menjaga stabilitas keuangan. Kebijakan makroprudensial melibatkan upaya otoritas moneter atau regulator untuk mengatur dan mengawasi sektor keuangan agar tidak mengalami ketidakseimbangan atau risiko yang berpotensi merugikan perekonomian (Arthasari & Zainuri, 2021).

Salah satu tujuan kebijakan makroprudensial adalah mencegah terjadinya gelembung aset atau kredit berlebih yang dapat mengarah pada krisis keuangan. LTV merupakan salah satu alat yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Dengan membatasi LTV,

regulator berupaya untuk mengurangi risiko kredit yang mungkin muncul akibat pinjaman yang tidak seimbang atau terlalu tinggi dibandingkan dengan nilai properti atau aset yang dijadikan jaminan. Ketika LTV diberlakukan dengan ketat, dengan membatasi persentase pinjaman terhadap nilai properti, hal ini dapat mempengaruhi aktivitas sektor properti. Jika permintaan pinjaman menurun karena LTV yang lebih rendah, hal ini dapat membatasi akses masyarakat atau pelaku bisnis properti untuk mendapatkan pinjaman yang diperlukan. Dalam hal ini, dampaknya dapat dirasakan terutama oleh sektor konstruksi dan properti yang mempekerjakan banyak tenaga kerja. Penurunan aktivitas di sektor ini dapat berdampak negatif pada tingkat pengangguran terbuka.

Variabel utang luar negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Basten et al., (2021) yang menyebutkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh utang luar negeri terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia cenderung positif namun tidak signifikan. Meskipun utang luar negeri dapat memberikan dampak positif dalam beberapa aspek, seperti pembangunan infrastruktur dan peningkatan investasi, hubungan langsung dengan pengurangan tingkat pengangguran tidak begitu jelas dan kuat.

Pada satu sisi, utang luar negeri dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui pembiayaan yang diperoleh dari utang luar negeri, pemerintah dapat melakukan investasi dalam pembangunan infrastruktur, sektor produktif, pendidikan, dan kesehatan. Investasi ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekonomi negara dan menciptakan peluang kerja baru. Dalam hal ini, utang luar negeri dapat berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran karena adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Fenomena ketidakstabilan nilai tukar akibat beban utang luar negeri yang besar dapat menyebabkan kenaikan inflasi. Jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang signifikan, hal ini dapat meningkatkan biaya impor dan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Kondisi inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa, serta menyebabkan perusahaan mengurangi produksi atau melakukan pemutusan hubungan kerja.

Variabel suku bunga berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian yang dilakukan oleh Rudebusch & Williams, (2006) yang menyatakan bahwa suku bunga oleh bank sentral tidak memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan A. Yehosua (2019) dkk dalam temuannya menjelaskan bahwa bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pada dasarnya, suku bunga yang lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka secara tidak langsung melalui beberapa mekanisme. Suku bunga yang tinggi cenderung mengurangi kegiatan investasi perusahaan karena biaya pinjaman yang lebih mahal. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan dalam pasar tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat pengangguran terbuka.

Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni, (2020) bahwa kurs

mata uang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hubungan antara kurs mata uang dan tingkat pengangguran dapat memiliki efek yang positif dan signifikan. Ketika kurs mata uang menguat, artinya mata uang domestik memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata uang asing.

Dalam situasi ini, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara kurs mata uang dan tingkat pengangguran. Pertama, penguatan kurs mata uang dapat mengurangi daya saing ekspor suatu negara. Ketika mata uang domestik menguat, harga produk ekspor negara tersebut menjadi lebih mahal di pasar internasional. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk ekspor negara tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produksi dan tingkat pengangguran di sektor ekspor.

Penguatan kurs mata uang juga dapat mempengaruhi sektor manufaktur. Jika mata uang domestik menguat, biaya produksi bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi yang pada gilirannya dapat mengurangi daya saing produk manufaktur negara tersebut di pasar internasional. Dampaknya adalah penurunan produksi dan penurunan tingkat pengangguran di sektor manufaktur. Perubahan kurs mata uang juga dapat berdampak pada tingkat inflasi. Ketika mata uang domestik melemah, maka harga impor akan meningkat. Ini dapat mengakibatkan kenaikan harga barang-barang impor di pasar domestik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inflasi. ketika tingkat inflasi tinggi, perusahaan akan berusaha untuk mengurangi biaya termasuk melalui pemotongan tenaga kerja. Dalam hal ini, tingkat pengangguran dapat meningkat.

Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Tingkat pengangguran terbuka dan inflasi adalah dua aspek penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Kedua variabel ini saling berhubungan dan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap inflasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Variabel pasar uang antar bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah hubungan timbal balik antara pasar uang antar bank dan suku bunga. Dalam konteks ini, fluktuasi suku bunga dapat mempengaruhi inflasi melalui berbagai mekanisme. Penelitian yang dilakukan Holmström & Tirole, (1998) yang menyatakan bahwa pasar uang antar bank dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman bagi perusahaan dan konsumen juga meningkat, yang dapat mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi perusahaan. Akibatnya, permintaan agregat menurun, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tekanan inflasi.

Selain itu, peran bank sentral juga sangat penting dalam mengelola tingkat inflasi di Indonesia. Bank sentral memiliki kendali atas kebijakan moneter, termasuk pengendalian suku bunga dan pasokan uang. Ketika bank sentral ingin menurunkan tingkat inflasi, mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk menaikkan suku bunga atau mengurangi pasokan uang. Kebijakan ini dapat memiliki dampak langsung pada pasar uang antar bank, karena suku bunga yang lebih tinggi dapat mendorong bank untuk lebih aktif bertransaksi di pasar tersebut. Namun, dampak dari kebijakan ini tergantung pada berbagai faktor ekonomi, termasuk keadaan ekonomi global dan domestik.

Variabel giro wajib minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sir, (2012) bahwa giro wajib minimum berpengaruh positif terhadap inflasi. Tingkat Giro Wajib Minimum (GWM) yang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia bisa dijelaskan oleh beberapa faktor. Secara umum, GWM adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Meskipun demikian, dampaknya terhadap inflasi bisa kurang signifikan karena beberapa alasan. Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Fluktuasi harga komoditas global, terutama minyak mentah, dapat memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap tingkat inflasi daripada perubahan dalam GWM. Perubahan nilai tukar mata uang juga bisa memengaruhi harga impor dan inflasi.

Variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perlambang, (2017) bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Penelitian yang dilakukan Aprileven, (2017) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Salah satu teori ekonomi yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi adalah teori kuantitas uang, yang pertama kali dikemukakan oleh ekonom terkenal Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Dalam konteks Indonesia, ketika jumlah uang beredar meningkat dengan cepat, cenderung meningkatkan tingkat inflasi. Ini disebabkan oleh beberapa mekanisme.

Variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2020) bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Suku bunga adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi dan mengatur tingkat inflasi. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga, pinjaman menjadi lebih mahal, dan ini dapat mengurangi belanja konsumen dan investasi perusahaan. Dalam jangka pendek, peningkatan suku bunga ini dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat dan dengan demikian dapat meredam laju inflasi. Ini adalah efek positif yang diharapkan dari peningkatan suku bunga terhadap inflasi.

Suku bunga adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi dan mengatur tingkat inflasi. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga, pinjaman menjadi lebih mahal, dan ini dapat mengurangi belanja konsumen dan investasi perusahaan. Dalam jangka pendek, peningkatan suku bunga ini dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat dan dengan demikian dapat meredam laju inflasi. Ini adalah efek positif yang diharapkan dari peningkatan suku bunga terhadap inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan regresi system simultan *Two Stage Least Square* (2SLS) ditemukan bahwa tidak dapat dengan pasti menyimpulkan adanya hubungan simultan yang kuat antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat inflasi.
2. Variabel dari instrument kebijakan makroprudensial yaitu variabel kredit pemilikan rumah (KPR) dan variabel *loan to value* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel pasar uang antar bank berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Variabel giro wajib minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.
3. Variabel dari instrument kebijakan moneter yaitu variabel utang luar negeri dan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel suku bunga berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82.
- Andriansyah, U., Suryadiva, R., Maharani, I., Az-zahra, R., & Herlan, M. C. (2021). *Analisis Dampak Kebijakan Ekspor terhadap PDB, Pengangguran, dan Inflasi di Indonesia*.
- Aprileven, P. harda. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 32–41.
- Arthasari, T., & Zainuri. (2021). Efektifitas kebijakan moneter dan makroprudensial sebagai pengendali risiko kredit perbankan di indonesia. *Akuntabel*, 18(3), 585–593. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Basten, E. Van, Hudayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di indonesia. *Forum Ekonomi*, 23 (1) 202(1), 340–350.
- Hadiyan, F. (2018). Analisis Hubungan Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia Periode 1980-2016 Dengan Pendekatan Kurva Phillips. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Hidayati, N., & Sugiyanto, F. (2020). Analisis Dampak Bauran Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Harga Dan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 31-52. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.3.31-52>
- Holmström, B., & Tirole, J. (1998). Private and Public Supply of Liquidity. *Journal of Political Economy*, 106, 1–40. <https://doi.org/10.1086/250001>
- Kenc, T. (2015). Macroprudential Regulation: history, theory and policy. *BIS Working Pappers*, 86, 1–15.
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga

- Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Effect Of Export, Interest Rate And Exchange Rate Of Inflation In Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 675–684.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2, 15(2)*, 171–181. <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49–68. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Rudebusch, G. D., & Williams, J. C. (2006). Revealing the Secrets of the Temple: The Value of Publishing Central Bank Interest Rate Projections. *Federal Reserve Bank of San Francisco, Working Paper Series*, 1.000-44.00. <https://doi.org/10.24148/wp2006-31>
- Sari, K. T., & Wiguna, A. B. (2022). Tingkat Kepemilikan Rumah di Indonesia. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(3), 466–479. <http://dx.doi.org/10.21776/csefb.2022.01.3.09>.
- Sir, Y. A. (2012). Pengaruh Cadangan Wajib Minimum Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 5(1), 82–89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, CV.
- Yuni, R. (2020). Pengaruh Umr , Kurs Dan Penduduk Jiwa Terhadap Tingkat Pengangguran Sumatera Utara Periode 2001-2017. *Niagawan*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17658>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. In *Jurnal Diakom, Vol. 1*(Issue 2).